

PELAKSANAAN EVALUASI ASESMEN AKADEMIK SISWA TUNALARAS DI SLB-E PRAYUWANA

Oleh:

Ibnu Syamsi

PLB FIP UNY Yogyakarta

E mail address: ibnsy57@gmail.com dan ibnu_syamsi@uny.ac.id

Abstrak : Penelitian bertujuan mengevaluasi keberhasilan asesmen akademik bagi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana yang dapat digunakan untuk intervensi penanganan dalam proses pembelajaran. Tempat penelitian di SLB-E Prayuwana, subyek penelitian adalah guru dan siswa tunalaras. Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan pada tahun 2014. Tipe penelitian adalah eksplanatif; dimana penelitian ini akan berupaya untuk mendapatkan gambaran secara rinci dan komprehensif dalam mengidentifikasi dan asesmen siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, test, dan interview pada siswa tunalaras. Hasil penelitian yang diperoleh: (1) pengembangan program pembelajaran atau intervensi, kegiatan asesmen memerlukan pemahaman dan ketekunan tersendiri. Kita dituntut lebih cermat mengamati segala kegiatan yang berkaitan dengan bidang yang akan menjadi sasaran asesmen; (2) ditemukan beberapa kebutuhan subjek asesmen terkait dengan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah, kemampuan koordinasi, dan kemampuan dalam proses pembelajaran; (3) untuk sarana dan prasarana meliputi alat asesmen, meliputi media pembelajaran, seperti media pembelajaran latihan *sensori perabaan*, media pembelajaran *sensori pengecap* dan *perasa*, media pembelajaran latihan bina diri, media pembelajaran konsep dan simbol bilangan, media pembelajaran kreativitas, daya pikir dan konsentrasi, alat pengajaran, media pembelajaran latihan *perseptual motor*; (4) adanya ruang asesmen yang ditujukan bagi peserta didik di SLB E Prayuwana. Asesmen dilaksanakan saat anak masuk sekolah pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Selain itu, adanya asesmen dapat dilakukan setiap awal semester, maupun saat dibutuhkan. Proses asesmen didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor; (5) kasus yang sering dihadapi adalah masalah prestasi siswa, hubungan antara siswa dengan keluarga dan sekolah, serta bagaimana perkembangan belajar dan kemajuan siswa. Dalam konsultasi didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor; (6) ruang latihan sensorik anak tunalaras dapat dilakukan di ruangan khusus dan juga ruang kelas tergantung pada kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras*

Pendahuluan

Berbagai permasalahan yang timbul dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras adalah bagaimana mengetahui secara tepat tentang permasalahan dan karakter anak tunalaras. Kasus yang muncul, umumnya kemampuan guru untuk memahami anak-anak tunalaras

dengan cara asesmen akademik di sekolah reguler, khususnya di SLB-E Prayuwana masih kurang, sehingga mereka perlu diteliti permasalahan apa yang menyebabkan guru kurang dapat mengenali permasalahan dan karakter anak didiknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat untuk menjadi seorang guru adalah satu profesi yang mulia. Seorang

guru atau pengajar bukan hanya sekedar orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu pengajar memiliki peranan untuk mengubah kehidupan seseorang. Pekerjaan mulia ini tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan apapun yang ada dimuka bumi ini. Terlebih menjadi guru ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), maka perasaan bahagia ketika anak-anak didik mereka mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuannya tentu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunalaras, guru di sekolah reguler perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak tunalaras melalui identifikasi dan asesmen. Diantaranya mengetahui siapa dan bagaimana anak tunalaras serta karakteristiknya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik di sekolah, maupun di masyarakat sekitar sekolah.

Penulisan artikel ini dilaksanakan untuk membantu guru dalam rangka pelaksanaan asesmen akademik kepada anak tunalaras. Pelaksanaan asesmen akademik dilengkapi dengan instrumen berupa daftar pertanyaan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak tunalaras sesuai dengan karakternya.

Dengan mengenali anak tunalaras melalui asesmen, guru dapat menentukan anak yang membutuhkan layanan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya.

Pelaksanaan asesmen akademik ini sifatnya masih sederhana, sebatas melihat gejala yang nampak. Untuk mendiagnosis yang secara menyeluruh dan mendalam, dibutuhkan tenaga profesional yang berwenang, seperti dokter anak, psikolog, orthopedagog, psikiater, dan sebagainya. Jika di sekolah tidak tersedia tenaga profesional dimaksud maka dengan alat asesmen ini, guru dapat melakukan, asal dilaksanakan dengan cermat dan hati-hati. Selanjutnya hasil asesmen tersebut dapat dijadikan acuan memberikan layanan pendidikan bagi anak tunalaras secara tepat dan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas tulisan ini difokuskan, untuk melihat keberhasilan asesmen akademik yang dilakukan oleh guru, dan hambatan apa yang timbul dalam pelaksanaan asesmen akademik bagi anak tunalaras di SLB-E Prayuwana?

Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana, perlu dikemukakan peta jalan penelitian (*roadmap*) yang sudah dilakukan untuk mendukung penelitian ini, antara lain sebagai berikut: penelitian Ibnu Syamsi

(2010) menemukan, ada permasalahan krusial yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen akademik di sekolah, antara lain: dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunalaras, guru di sekolah reguler perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak tunalaras melalui identifikasi dan asesmen. Diantaranya mengetahui siapa dan bagaimana anak tunalaras serta karakteristiknya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melakukan asesmen akademik peserta didik di sekolah, maupun di masyarakat sekitar sekolah.

Berbagai permasalahan yang dihadapi anak tunalaras, ketika mereka belajar di SLB, sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian Ibnu Syamsi (2009) memberikan gambaran bahwa untuk pelaksanaan asesmen secara menyeluruh dan mendalam, dibutuhkan tenaga profesional yang berwenang, seperti dokter anak, psikolog, orthopedagog, psikiater, dan sebagainya. Jika di sekolah tidak tersedia tenaga profesional dimaksud maka dengan alat identifikasi dan asesmen ini, guru, orang tua dan orang terdekat lainnya dapat melakukan identifikasi, asal dilaksanakan dengan cermat dan hati-hati. Selanjutnya hasil identifikasi dan asesmen tersebut dapat dijadikan acuan

memberikan layanan Pendidikan Khusus bagi anak tunalaras secara tepat dan benar.

Untuk mengetahui pelayanan bagi anak tunalaras, hasil penelitian tentang Identifikasi dan Asesmen Siswa berkebutuhan khusus di Sekolah (Ibnu Syamsi, 2011) memberikan wacana dan menunjukkan hasil penelitian bahwa kelainan yang timbul di usia anak-anak, sumbernya telah muncul sejak usia dini. Kemungkinan karena tidak terdeteksi sebelumnya, kondisi tersebut semakin memburuk sehingga menimbulkan kesulitan belajar pada usia sekolah.

Mencermati temuan penelitian tersebut, ketika anak tunalaras akan diberikan layanan pendidikan di sekolah, sebagai langkah awal dalam penelitian ini perlu adanya kegiatan evaluasi dalam menyusun dan merancang program asesmen di Sekolah Luar Biasa bagian E Prayuwana.

Berdasarkan peta jalan penelitian (*roadmap*) yang telah diuraikan di atas memberikan wacana perlunya mengungkap keberhasilan Pelaksanaan Asesmen Akademik Siswa Tunalaras di SLB-E Prayuwana, bertujuan:(1) Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan asesmen untuk mengetahui bentuk-bentuk gangguan tunalaras siswa di SLB-E Prayuwana, (2) Menemukan hambatan

yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan asesmen akademik yang dapat digunakan dalam menangani siswa tunalaras, (3) Mengetahui bentuk layanan asesmen akademik bagi siswa yang mengalami tunalaras agar tertangani dengan tepat dan baik; yang akhirnya mereka dapat meningkatkan prestasi belajar secara maksimal.

Pada sisi lain, manfaat penelitian (1) menambah wawasan tentang tumbuh kembang anak, dalam hal ini mencakup tahapan-tahapan perkembangan anak, pola asuh dan pola didik anak dan memahami konsep pola asuh dan pola didik untuk meminimalisir kesalahan dalam menerapkan nilai, sikap, dan perilaku dalam menghadapi anak tersebut. Terutama ketika anak-anak menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan anak yang seusia mereka, (2) menambah wawasan pengetahuan guru tentang perkembangan anak, disamping menguasai kurikulum mata pelajaran yang diajarkan didalam kelas, tentunya hal ini akan memudahkan bagi guru dalam metode yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tersebut, (3) membangun kerjasama dengan berbagai pihak misalnya orangtua, guru, keluarga dekat, maupun masyarakat, agar informasi yang diperoleh betul-betul akurat.

Metode Penelitian

Penelitian mengungkap keberhasilan evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana, menggunakan jenis pendekatan penelitian model evaluasi. Mencermati pendapat (Kaufman & Thomas, 2008: 109) model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Dengan menggunakan model evaluasi *CIPP* ini diharapkan akan diperoleh informasi sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana.

Evaluasi *context* adalah merupakan jenis evaluasi yang sangat mendasar. Evaluasi *context* bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki program yang berkaitan dengan dukungan faktor lingkungan, menggambarkan situasi lapangan, mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan lain-lain. Seorang ahli berpendapat (Stufflebeam, 1983 : 128) dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang

diperlukan. Evaluasi context yang dilakukan pada program evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana antara lain menyangkut kondisi lingkungan sosial maupun fisik tempat program dilaksanakan.

Evaluasi input meliputi sumber-sumber dan sarana pendukung yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Evaluasi input yang akan dilaksanakan dalam evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana.

Evaluasi dengan menerapkan model CIPP ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk mendeteksi dan memberikan pertimbangan tentang keberlangsungan pelaksanaan program, yaitu apakah meneruskan/ditingkatkan, memperbaiki atau bahkan menghentikan program model evaluasi pelaksanaan asesmen akademik siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana.

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini meliputi: (1) Asesmen membaca, (2) Asesmen menulis, (3) Asesmen matematika/aritmatika, (4) Asesmen sensoris dan motorik, (5) Asesmen psikologis. Lokasi penelitian adalah: (1) Sekolah Luar Biasa Bain E Prayuwana Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek penelitian (1) Guru kelas SLB-E Prayuwana Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Kepala Sekolah Dasar inklusif, (3) Komite sekolah, (4) Pejabat dinas pendidikan dan pengawas Sekolah Dasar.

Standar Evaluasi; Berdasarkan rumusan Joint Committee dalam rumusan penetapan standar evaluasi dibagi dalam empat kategori. Standar evaluasi dimaksud. Berkaitan dengan penelitian ini, adalah: *Pertama*, kemanfaatan (*utility*) yang merujuk kepada klien dan audiens yang akan memanfaatkan hasil evaluasi program ini secara jelas sebagaimana yang tertuang pada bagian pendahuluan; *Kedua*, kelayakan (*feasibility*) yang mengacu pada standar prosedur praktis evaluasi dan independensi yang tidak berdampak instrume pada pelaksanaan proses pendidikan di SLB seperti terganggunya kegiatan belajar mengajar dan sebagainya; *Ketiga*, kesesuaian (*instrumen*) merujuk bahwa evaluasi dilakukan secara sah, beretika, jujur, lengkap, dan mendukung kepentingan semua pihak yang terlibat dalam evaluasi; dan *keempat*, Ketelitian/ketepatan (*accuracy*) merujuk kepada keahlian dan keandalan instrument, analisis data, penggunaan *software* analisis kualitatif dan informasi serta penetapan keputusan pada setiap tahapan evaluasi.

Seperti dijelaskan dalam instrument penelitian, data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian evaluasi ini berasal dari tiga sumber yakni: (1) dokumen yang merupakan syarat administrasi dari suatu program, (2) angket (kuesioner) yang disebarakan kepada ketiga narasumber (kepala sekolah, komite sekolah, serta guru), (3) wawancara terhadap ketiga narasumber tersebut.

Karena penelitian ini bersifat penelitian evaluasi, oleh karena itu data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan bantuan program statistik, sedangkan data kualitatif dianalisis model interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ruang asesmen; adanya ruang asesmen yang ditujukan bagi peserta didik di SLB E Prayuwana ini. Asesmen dilaksanakan saat anak masuk sekolah pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Selain itu, adanya yang dapat dilakukan setiap awal semester, maupun saat dibutuhkan. Proses asesmen didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti

guru, psikolog, orang tua, dan konselor, ini diperkuat dengan pendapat Lerner (1998) asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pengembangan bagi anak.

Ruang konsultasi biasa digunakan setiap saat dibutuhkan konsultasi oleh orang tua terhadap guru ataupun psikolog dan konselor. Kasus yang sering dihadapi adalah masalah prestasi siswa, hubungan antara siswa dengan keluarga dan sekolah, serta bagaimana perkembangan belajar dan kemajuan siswa. Dalam konsultasi didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor. Latihan sensori membutuhkan ruang latihan yang dapat dilakukan di ruangan khusus dan juga ruang kelas tergantung pada kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran.

Ruang keterampilan di sekolah ini dibedakan menjadi ruang keterampilan putra dan putri. Untuk para siswa, diajarkan tentang bagaimana membuat kerajinan tangan dengan bahan kayu, membuat media pembelajaran edukatif. Untuk para siswi diajarkan

tentang menjahit, merias, tata boga, membuat kerajinan dari manik-manik dan lain-lain.

Ruang penyimpanan alat-alat: untuk penyimpanan alat-alat di SLB E Prauwana Yogyakarta ditempatkan di ruang khusus, di ruang keterampilan, juga ditempatkan di ruang kelas. Dalam hal ini penulis melakukan asesmen di SLB E Prayuwana Yogyakarta, pada anak tunalaras kelas dua dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, bekerjasama dengan guru kelas, berikut uraian lebih jelasnya.

Asesmen perilaku anak tunalaras dalam bergaul, asesmen ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada orangtua dan guru kelas anak serta melakukan observasi secara langsung. Contoh resiko perilaku yaitu: membahayakan dirinya, membahayakan orang lain, perilaku sering dilakukan (frekuensi), perilaku sesuai dengan usia, menyebabkan hambatan hubungan sosial, perilaku menghambat kemajuan akademik anak, perilaku mengganggu aktivitas akademik teman, berisiko apabila anak berada pada lingkungan lebih luas, orang yang terkena dampak perilaku sepakat bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku bermasalah. Selanjutnya dipertegas oleh Aini Mahabati (2010), memahami risiko perilaku bermasalah

penting untuk : (1) Memahami perilaku bermasalah secara lebih utuh; (2) Menentukan perilaku bermasalah mana yang akan diberi intervensi terlebih dahulu. Risiko Perilaku yang berisi tingkatan keadaan perilaku bermasalah meliputi: tingkat bahaya terhadap diri sendiri dan orang lain, frekuensi perilaku, kesesuaian dengan usia, dampak terhadap interaksi sosial, dampak terhadap akademik anak dan teman, dampak pada situasi yang lebih luas, dan kejelasan topografi perilaku bermasalah.

Asesmen kemampuan anak dalam pembelajaran, dalam hal ini untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan anak dalam proses pembelajaran, penulis melakukan wawancara langsung kepada guru kelasnya, terkait dengan keaktifan anak dalam pembelajaran, kemampuan membaca dan menulis anak, kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, serta kecenderungan anak pada salah satu mata pelajaran. Adapun hasil wawancara dipaparkan sebagai berikut: Di dalam kelas anak sedikit terlihat tidak nyaman dengan posisi duduknya, hal tersebut sehubungan dengan kondisi yang dialami oleh anak, dimana anak selalu bergerak kemana-mana sesuai dengan hiperaktif yang disandang anak tersebut. Untuk taraf anak kelas dua, anak tersebut telah

mampu menulis huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan baik walaupun dengan kondisi kelas yang tidak nyaman. Anak pun telah mampu membaca dengan fasih dan lancar. Anak tidak mencolok pada satu mata pelajaran saja, tapi untuk semua mata pelajaran, anak mampu mengikutinya dengan baik. Anak aktif dalam pembelajaran, terbukti ketika anak mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti, begitupun sebaliknya jika guru mengajukan pertanyaan sebagai umpan balik, anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Anak menunjukkan kemajuan belajar dibandingkan dengan teman-temannya yang lain sehingga anak bosan ketika guru harus mengulang materi pembelajaran karena mengejar ketertinggalan teman-temannya.

Kemudian diperkuat oleh Aini Mahabati (2010), keberhasilan pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras dipengaruhi oleh penentuan langkah-langkah dan strategi yang terencana pada awalnya namun tetap fleksibel terhadap perubahan-perubahan situasi kelas. Beberapa strategi umum pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras yang dilaksanakan secara berurutan adalah : (1) asesment kebutuhan pembelajaran individual anak (akademik dan perilaku), dengan tidak mengabaikan potensi dan kelebihan-kelebihan anak untuk dijadikan

penguat strategi dan memperkaya metode pembelajaran. (2) Memilih metode yang sesuai dengan metode yang dapat mempertemukan kebutuhan akademik dan perbaikan tingkah laku, materi yang sesuai, dan metode khusus sesuai dengan karakteristik tunalaras. (3) Merencanakan tujuan, melaksanakan praktik pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan pada IEP (PPI).

Analisis kebutuhan anak tunalaras berdasarkan hasil asesmen, berdasarkan hasil asesmen yang telah diuraikan pada anak tunalaras kelas dua di SLB E Prayuwana Yogyakarta, mulai dari identitas anak, asesmen masa kelahiran, asesmen perilaku sosial baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah, asesmen kemampuan koordinasi dan keseimbangan, serta asesmen kemampuan pembelajaran anak. Maka terlihat dengan jelas beberapa kebutuhan yang diperlukan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Berikut akan diuraikan beberapa kebutuhan anak tunalaras yang bernama Hermawan (nama samaran) atau lebih akrab dipanggil Wawan, menurut hemat penulis:

- a. Dilihat dari keadaan kondisis ketunalarasannya, anak ini memiliki kelainan perilaku baik sosial maupun

emosional. Anak ini hiperaktif dan ini terlihat karakter hiperaktif yang disandangnya. Suka mengganggu teman-temannya yang bermain dengan nya, bergerak lebih cepat dan tidak terkontrol.

- b. Masih sehubungan dengan keadaan ketunalarasannya, anak ini dikategorikan anak tunalaras sedang atau medium tidak berat dan juga tidak ringan. Anak ini membutuhkan bimbingan baik akademik maupun kompensatoris. Oleh karena itu, diperlukan tanggapan yang fokus untuk memperlakukan atau treatment yang tepat dalam rangka memperingan ketunalarasannya.
- c. Sehubungan dengan sikap Wawan yang mulai mempertanyakan keadaannya dengan saudaranya yang lain kepada orang tuanya, maka anak juga membutuhkan layanan bimbingan konseling untuk mendapatkan bimbingan dalam memahami dirinya sendiri, menerima keadaannya, sehingga kelak anak siap menghadapi masa depannya dengan keadaannya.
- d. Sehubungan dengan cita-cita Wawan yang ingin menjadi seorang TNI, maka dalam hal ini juga dibutuhkan peran tenaga bimbingan dan konseling, untuk memberikan bimbingan karier, mengingat keadaan Wawan yang tidak

memungkinkan untuk menjadi seorang TNI. Dengan adanya bantuan tenaga bimbingan dan konseling diharapkan anak akan ada gambaran karier kedepannya yang sesuai dengan kondisinya.

- e. Masih sehubungan dengan cita-cita Wawan, maka dalam hal ini Wawan juga membutuhkan layanan pelatihan keterampilan sejak dini, sebagai modal kedepannya agar dapat hidup mandiri tanpa terus bergantung pada orang tua baik secara moral maupun materil.

Sehubungan dengan kemampuan yang ditunjukkan Wawan dalam proses pembelajaran, yang lebih maju dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, maka Wawan perlu di buatkan PPI (Program Pembelajaran Individual) dengan materi yang berbeda dengan temannya, sehingga kemampuannya tidak terhambat karena menunggu temannya yang lain yang terkesan agak lambat.

Ini diperkuat oleh pendapat ahli mengenai PPI untuk anak tunalaras didesain untuk memenuhi kebutuhan capaian akademik, perilaku, sosial, dan emosional anak (Shepherd dalam Aini Mahabati, 2010). Fokusnya adalah, (1) memberi intervensi perilaku bermasalah; dan (2) memberi layanan pendidikan untuk keterampilan akademik dan sosial

yang mereka butuhkan (Hallahan, dkk., 2009).

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan PPI ini adalah (Vaughn, dalam Aini Mahabati, 2010): (1) Mengetahui *level* capaian akademik siswa, dan performa fungsionalnya. (2) Mengetahui prosedur pengukuran tujuan pembelajaran berkala, baik secara akademik maupun fungsional. (3) Mengetahui dengan rinci kemajuan siswa dalam mencapai capaian akademik dan fungsional, dan melaporkannya pada tim pelaksana PPI (guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, ahli psikologi dan medis yang terlibat, orangtua, dan siswa sendiri). (4) Merancang program pendidikan khusus dan layanan pendukung lain yang akan diberikan pada siswa, dan berbasis pada penelitian dan pengembangan tim PPI dan diterapkan pada proses pendidikan. (5) Pertimbangan apakah siswa harus mengikuti sekolah khusus atau sekolah inklusi, atau kedua-duanya sesuai dengan kapasitas dan potensi siswa. (6) Mempersiapkan beberapa akomodasi yang diperlukan untuk melakukan asesmen capaian akademik dan perilaku fungsional siswa. (7) Program PPI ditetapkan pada awal layanan pendidikan dan intervensi perilaku anak, serta merancang langkah antisipasi layanan atau intervensi, baik

dalam frekuensi, durasi, lokasi dan sebagainya.

Jadi, dalam pelaksanaannya meskipun kelas terdiri dari beberapa orang siswa dengan tipe gangguan emosi dan perilaku sama, mereka tetap mendapat melakukan pembelajaran di waktu yang sama. Perbedaannya adalah, guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi, artinya, masing-masing siswa diperhatikan secara berbeda, baik dari sisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan (level capaian materi), dan evaluasinya sesuai dengan potensi dan kemampuan anak (Aini Mahabati, 2010).

PPI akan lebih bermakna apabila didukung dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perilaku dan akademik anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Sebagaimana paparan di atas, bahwa gangguan perilaku dan emosi mereka sangat mengganggu proses dan aktivitas belajar di kelas dan juga di rumah. Maka diperlukan metode pembelajaran yang menarik bagi mereka untuk mengarahkan atensi pada pembelajaran, (Aini Mahabati, 2010).

Penutup

1. Pengembangan program pembelajaran atau intervensi, kegiatan asesmen anak tunalaras

memerlukan pemahaman dan ketekunan tersendiri. Guru dituntut lebih cermat mengamati segala kegiatan yang berkaitan dengan bidang yang akan menjadi sasaran asesmen.

2. Ditemukan beberapa kebutuhan subjek asesmen terkait dengan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah, kemampuan koordinasi, dan kemampuan dalam proses pembelajaran;
3. Untuk sarana dan prasarana meliputi alat asesmen, meliputi media pembelajaran latihan sensori visual, media pembelajaran latihan sensori perabaan, media pembelajaran sensori pengecap dan perasa, media pembelajaran latihan bina diri, media pembelajaran konsep dan simbol bilangan, media pembelajaran kreativitas, daya pikir dan konsentrasi, alat pengajaran bahasa, media pembelajaran latihan perseptual motor;
4. Adanya ruang asesmen yang ditujukan bagi peserta didik di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Asesmen dilaksanakan saat anak masuk sekolah pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Selain itu, adanya asesmen dapat dilakukan setiap awal

semester, maupun saat dibutuhkan. Proses asesmen didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor.

5. Kasus yang sering dihadapi adalah masalah prestasi siswa, hubungan antara siswa dengan keluarga dan sekolah, serta bagaimana perkembangan belajar dan kemajuan siswa.
6. Ruang latihan sensori anak tunalaras dapat dilakukan di ruangan khusus dan juga ruang kelas reguler, tergantung pada kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aini Mahabbati. 2010. Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 7. No. 22. Tahun 2010. Hal 52-63.
- Ibnu Syamsi. 2011. *Model Evaluasi pendidikan inklusi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- _____.2009. *Model rehabilitasi penyandang cacat di pedesaan*, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- _____. 2010 Evaluasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Sekolah Luar Biasa, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- Kaufman, Roger & Thomas, Susan 2008. *Evaluation Without Fear*, London, UK Finland 22 - 25 September 2008.
- Lerner, J. 1998, *Teaching Children through Behavior Management*. Boston: Notes from the lecture series.
- Stufflebeam, Daniel L & Antohony J. Shinkfield. 1986. *Systematic Evaluation, A Self-Instructional Guide to Theory and practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.